

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia merupakan Negara yang telah dikaruniai berbagai macam sumber daya baik dari alam maupun manusia yang menjadi penduduknya, sehingga keberagaman ini layak yang patut dikatakan sebagai khazanah yang patut dipelihara untuk kemajuan dinamika bangsa ini.<sup>2</sup> Maka dari itu, Negara Indonesia memang layak untuk dikatakan sebagai Negara yang kaya. Selain itu berbagai macam kebudayaan juga ada di Indonesia sehingga disebut sebagai Negara *multiculture*<sup>3</sup>.

Berbagai macam kekayaan di Indonesia ini dapat berpotensi untuk mensejahterakan rakyat yang tinggal di dalamnya, sehingga rakyat seyogyanya memiliki jiwa yang sadar akan karunia yang indah ini sehingga timbul kesadaran untuk mengelola dengan baik serta mengesampingkan perbedaan yang ada.<sup>4</sup>

Kesadaran akan nilai perbedaan seharusnya menjadikan masyarakat semakin mengerti akan kepastian Allah swt yang menciptakan manusia yang berbeda-beda baik dari lahir maupun batinnya. Bilamana

---

<sup>2</sup> Mulyadi, "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam Multikultural," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (Juli 2019): 41.

<sup>3</sup> Miskan, "Pemikiran Multikulturalisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Indonesia," *Al-Furqan rnal Studi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 34.

<sup>4</sup> Dewi Indrapangasturi, "Praktek dan Problematik Pendidikan Multikultural di SMK," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 15.

Kesadaran akan indahnyanya perbedaan ini sudah tercapai maka akan mudahnya bagi masyarakat agar saling menghargai orang lain dalam rangka mewujudkan perdamaian. Kesadaran yang harus ditumbuhkan ialah semata-mata agar manusia mengerti tentang bermacam-macam rasa cinta dan kasih sayang yang bermuara menuju kehidupan yang aman dan sejahtera.<sup>5</sup> Perbedaan sudah menjadi kodrat manusia di dunia ini bilamana dipandang dalam berbagai sudut pandang yang luas merupakan anugerah yang dapat saling melengkapi, manusia tidak akan lepas dari pengaruh dan bantuan orang lain. Namun bila perbedaan dipandang dari sudut pandang yang sempit maka perbedaan hanyalah sebagai penghalang untuk menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Kepribadian manusia dalam perspektif pendidikan menjadi Penting dikaji. Tanpa pendidikan nilai kemanusiaannya bisa berkurang atau Bahkan hilang. Untuk itu, manusia dinyatakan sebagai makhluk pedagogik (mampu dididik dan mendidik). Dengan pendidikan, menurut Zakiah Daradjat, manusia mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan Pengembang kebudayaan. Kemampuan manusia ini bersumber dari Allah Yang dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan diciptakannya manusia sebagai Khalifah di muka bumi. Tujuan ini tidak terlepas dari jiwa spiritual manusia untuk pengabdian kepada Allah.<sup>6</sup>

Maka dari itu Pendidikan agama Islam mengembangkan kepribadian Manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan Fisik sehingga seorang muslim akan menyiapkan diri dengan baik untuk

---

<sup>5</sup> Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 2 (Juni 2018): 53.

<sup>6</sup> Zakiah Draja, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2006), 17

Melaksanakan tujuan kehadirannya di sisi Tuhan. Maka dari itu Pendidikan Mengantarkan peserta didik menjadi hamba Allah bukannya hamba harta Serta bukan hamba ilmu dan kemajuan teknologi yang tidak lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Aktivitas pendidikan yang menjangkau aspek di luar dan Melampaui batas diri manusia itulah yang menjadi hakekat pendidik. Islam sebagai agama suci-samawi menjadikan nilai-nilai religius-spiritual-transendental sebagai pijakan dalam proses aktivitas hidup manusia, Nilai-nilai itu akan di aktualisasikan dalam diri manusia. Pendidikan Islam Berupaya mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan Eksistensi Allah yang berada di luar diri peserta didik mutlak diperlukan Supaya hidupnya bisa mencapai kebahagiaan hakiki. Karena itu, penanaman Humanistik dalam diri peserta didik menjadi sangat penting.<sup>7</sup>

Berbicara mengenai pendidikan memang tidak akan pernah ada hakikatnya, karena pendidikan merupakan permasalahan kemanusiaan yang besar akan senantiasa aktual dan dinamis untuk diskusikan tiap tempat dan waktu. Dalam realitas kehidupan, didalam pendidikan terdapat kesenjangan karena adanya perubahan sosial yang cepat, proses transformasi budaya yang begitu deras, perkembangan politik serta kesenjangan ekonomi yang sangat lebar. Pendidikan harus senantiasa toleran terhadap perubahan normative dan cultural yang terjadi, karena pendidikan merupakan lembaga sosial yang

---

<sup>7</sup> Machasin, "Pendidikan sebagai Strategi Memberdayakan Umat", dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 56-57

berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan.<sup>8</sup>

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT.<sup>9</sup> Manusia juga mempunyai pribadi yang unik. Keunikannya dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa di dunia ini tidak ada manusia memiliki potensi berbeda-beda. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan usaha manusia dalam rangka mewujudkan sifat-sifat kemanusiaannya.<sup>10</sup>

Gerakan humanis percaya akan kemampuan manusia, yang mempunyai hasrat intelektual dan penghargaan akan disiplin intelektualnya. Spirit humanis hadir dalam agama yang mengajarkan pada penganutnya untuk menghormati orang lain. Oleh karena itu kekerasan atas nama agama dikarenakan tidak seimbangnya antara semangat keberagaman dan ketidakmampuan untuk memahami ajaran agama. Seharusnya semangat keberagaman itu harus disertai dengan pemahaman yang mendalam akan dimensi *esoteric* dari agama. Dengan demikian sebenarnya tidak terlalu sulit untuk memberikan legitimasi bagi hadirnya spirit humanis dalam agama.<sup>11</sup>

Islam sangat memperhatikan tentang pentingnya menjunjung nilai humanis (nilai-nilai kemanusiaan), hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia dari penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi dan ditinggikannya derajat manusia

---

<sup>8</sup> Oemar, Muhammad at Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 441

<sup>9</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam* (yogyakarta: Ar-ruzz media, 2010), 133.

<sup>10</sup> Mumpuniarti, "Prespektif Humanis Religius Dalam Pendidikan Inklusif," *Jurnal Pendidikan Khusus* 3, no. 2 (2013): 18.

<sup>11</sup> hanafi, 7.

dibanding dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Humanisasi yang diterapkan dalam Al-Quran tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Perintah agar kita bersosialisasi kepada masyarakat sekeliling kita, tanpa harus membedakan bangsa, agama, suku, ataupun dari golongan mana individu tersebut berasal. Allah berfirman yang termakhtub dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13. Pada ayat tersebut dijelaskan tentang manusia memanglah diciptakan berbeda-beda.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ كُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti. (Q.S Al-Hujurat 49:13)<sup>12</sup>

Melihat sejarah perjalanan manusia di kawasan Negara Republik Indonesia, telah diketahui bermacam-macam watak dan kebudayaan adalah yang paling mencolok.. kawasan Indonesia memang terdiri dari beberapa pulau yang dihuni oleh berbagai manusia dengan wataknya yang berbeda-beda. Dalam kenyataannya bangsa Indonesia kerap terjadi perseteruan yang mengatatas namakan kelompok sehingga keberadaan keragaman dalam kemanusiaan tergeserkan. Peran pendidikan humanism menjadi prioritas utama dalam pembentukan pemikiran saling menghargai sesama.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2014), 220.

<sup>13</sup> Madjid, 4910.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak para ulama' maupun ilmuwan yang peduli akan keberagaman yang ada di Indonesia. Salah satunya Nurcholish Madjid atau yang kita kenal dengan nama Cak Nur juga turut berkontribusi dalam pemikiran tentang pendidikan Humanisme dengan pemikirannya yang peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan, Karena pada kenyataannya negeri Indonesia memanglah terdiri dari berbagai macam budaya, suku, ras maupun agama dengan keistimewaannya masing-masing. Keadilan sosial adalah tuntutan Allah swt, menurut ajaran Islam kita berkewajiban berbuat adil meskipun berhadapan dengan berbagai keragaman.<sup>14</sup>

Cak Nur merupakan tokoh yang memiliki pengetahuan luas dalam keilmuan umum maupun keilmuan Islam khususnya di NU (Nahdlatul Ulama'), dalam NU terdapat konsep utama dalam hubungan toleransi yaitu *Tawasuth, Tawazun, dan Ta'awun dan I'tidal*. Empat konsep ini merupakan konsep ideal bagi umat Islam untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya baik dalam lingkup saudara seiman maupun saudara yang berbeda keyakinan.

Empat ajaran ini merupakan pilar yang dicontohkan oleh Rasulullah saw bersama dengan para Sahabatnya. Dalam ajaran yang pertama yaitu *Tawasuth*, yang memiliki arti tengah-tengah. Yang mana ini mengajarkan kepada kita bahwa sebagai manusia yang berilmu kita tidak sepatasnya memiliki sifat fanatik. Fanatik merupakan sifat cinta yang berlebihan sehingga menyebabkan akal dan pikiran menjadi kurang jernih apabila berhadapan

---

<sup>14</sup> Budhy Munawar and Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan* (Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), 332.

dengan sesuatu yang berbeda. Dalam konteks humanisme, sifat fanatik tidak dibenarkan karena merupakan sifat yang tidak menghargai perbedaan.<sup>15</sup>

Pilar kedua yaitu *tawazun*, merupakan sikap seimbang atau menyetarakan. Sikap *tawazun* ini merupakan sikap yang tidak memihak kepada salah satu aspek saja, selaras dengan sifat *Tawasuth*, sikap *tawazun* juga tidak melebihkan dan tidak pula menyedikitkan. Bila ditinjau lebih dalam, *tawazun* memiliki keserupaan dengan konsep keadilan. Dalam pendidikan multikultural, keseimbangan atau kesetaraan yang berujung pada konteks keadilan sangatlah ditekankan dalam pendidikan multikultural. Sikap ini memiliki kontribusi yang besar terhadap kemajuan dalam mewujudkan perdamaian.

Pilar yang ketiga, yaitu sikap *tasamuh*, yang memiliki arti toleransi, yang mana sikap toleransi ini memiliki ruang lingkup yang luas. Dalam bertoleransi kepada siapapun, kita dituntut agar selalu menghormati, menyayangi maupun mengasihi sesuai ajaran Islam. Dalam pendidikan multikultural kita dituntut agar memiliki jiwa yang toleran terhadap apapun.<sup>16</sup> Dan pilar keempat *i'tidal* merupakan sikap untuk selalu berjalan lurus. Maksudnya yaitu untuk selalu maju dan berlandaskan dengan keimanan dan taqwa.

Permasalahan tentang konflik dalam perbedaan sering terjadi di Indonesia. Bangsa Indonesia terbentuk dengan mengorbankan banyak nyawa para pahlawan yang bersusah payah demi satu tujuan, yaitu kemerdekaan.

---

<sup>15</sup> Muhammad Bisri Adib Hattani, *Khittah Dan Khidmah Nahdlatul Ulama'* (Jombang: Majma' Buhuts An-Nadliyah (Forum Kajian Ke-NU-an), 2014), 43.

<sup>16</sup> Hattani, 44.

Sudah sepantasnya kita hidup berdampingan untuk mengisi kemerdekaan dengan hal positif agar perjuangan yang telah dilakukan sejak dulu tidak sia-sia. Bila kita perhatikan banyak sekali warga yang mulai memiliki sikap intoleransi, seringkali terdengar di kabar berita tentang kasus pengeboman, pengusiran, penganiayaan yang dilakukan oleh suatu kelompok ke kelompok yang lain yang berbeda ras, suku maupun agamanya.<sup>17</sup>

Dari masa ke masa konflik yang terjadi di berbagai golongan terus terjadi, bila tidak ada tindak lanjut dari kita sebagai generasi muda dalam mempertahankan kerukunan maka persatuan di Indonesia sebagai negara yang memiliki masyarakat yang majemuk akan terancam terkikis persatuannya. Dengan mengungkap permasalahan tersebut betapa pentingnya konsep pemikiran Humanisme Nurcholish Madjid yang berperan dalam menyeimbangkan masyarakat dengan segala perbedaannya. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mendalami kedua tokoh tersebut yang menyumbangkan segenap pemikiran dalam upaya untuk mempertahankan NKRI untuk tetap bersatu, serta mengamalkan pemikiran-pemikiran positif dari tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Nurcholish Madjid yang kita kenal sebagai Cak Nur dengan pemikiran liberalnya dalam Islam. Pemikiran kebebasan dari beliau melahirkan semangat akan sebuah perubahan. Sikap yang bebas namun juga berlandaskan dengan norma-norma yang mencerminkan sikap saling menghormati akan sebuah perbedaan. Bahkan dalam setiap pemikiran beliau dengan kelompok lain tidak

---

<sup>17</sup> Henry Thomas Simarmata, *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2017), 16.

pernah sekalipun mereka berdiskusi dengan menyinggung nama suatu kelompok tertentu, hal tersebut dikarenakan untuk menghindari suatu pemikiran yang menghasilkan perbincangan yang kaku.<sup>18</sup> Dengan demikian pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh beliau selalu bersifat demokratis dengan menghargai perbedaan dan persamaan dalam menyampaikan pendapat demi sebuah perubahan.

Humanis perspektif Nurcholish madjid di dalam karyanya (*Islam Doktrin dan Peradaban*<sup>19</sup>, *Islam Agama Kemanusiaan*<sup>20</sup>, *Kaki langit peradaban islam*<sup>21</sup>).

Pendidikan humanis di dalam karya di atas menyebutkan nilai toleransi, HAM dan pluralitas. Toleransi sangat di butuhkan untuk menghindari perseteruan yang sering terjadi karena nilai toleransi mengandung unsur saling menghargai, saling menghormati atas perbedaan yang terjadi dan sehingga bisa mencegah terjadinya perseteruan yang akhir” ini sering terjadi, seperti sikap saling menghargai kepada perbedaan pendapat dan menghormati perbedaan keyakinan. Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu salah satu pilar kewargaan masyarakat yang hakikatnya adalah membangun kebebasan yang manusiawi. Hak asasi manusia (HAM) dalam konteks tulisan ini bermakna bahwa membangun memiliki kebebasan dan berhak memilih. Pluralitas yaitu sikap untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang

---

<sup>18</sup> Munawar dan Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan kemodernan*, 2019,12.

<sup>19</sup> Budhy Munawar Rachman,415

<sup>20</sup> Budhy Munawar Rachman,1993

<sup>21</sup> Budhy Munawar Rachman,2581

menghargai dan menerima kemajemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman nilai-nilai humanis sering tergerus dengan kemajuan zaman. Nilai-nilai humanis yang menjadi dasar kehidupan sehari-hari perlu diperhatikan lagi sebagai usaha untuk mencapai kepada kehidupan yang aman dengan penuh keadilan. Dalam materi yang diajarkan di sekolah juga telah memuat materi dengan nilai-nilai humanis, sehingga tidak dikhawatirkan lagi adanya kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai luhur tersebut.

Pada buku pendidikan agama Islam sekolah menengah atas (SMA) kelas XI apakah memiliki hubungan atau relevansi dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang mana terdapat pembelajaran nilai-nilai humanis.

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan tersebut, Peneliti mengambil beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pandangan Nurcholish Madjid tentang nilai-nilai humanis di dalam karya-karyanya ?
- b. Bagaimana relevansi nilai-nilai humanis perspektif Nurcholish madjid dengan buku PAI SMA pada kelas XI?

## **C. Tujuan Penulisan**

- a. Untuk mengetahui pandangan Nurcholish Madjid tentang nilai-nilai humanis yang terdapat dikarya-karyanya

- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai humanis perspektif Nurcholish Madjid dengan buku PAI SMA pada kelas XI

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### 1. Manfaat teoritis

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk sebagai bahan penambah wawasan, sebagai ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang sedang mencari ilmu, dan sebagai bahan pemikiran berkaitan dengan hubungan sosial di dalam dalam ruang lingkup pendidikan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Untuk mahasiswa dan masyarakat

- 1) Sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan
- 2) Sebagai penambah motivasi agar terus belajar sesuatu yang baru

###### b. Untuk peneliti selanjutnya

- 1) Sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang akan dilakukan
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan bagi masalah baru dilapangan sesuai dengan perkembangan zaman

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan keterangan tentang hubungan dari berbagai tulisan, penulisan yang akan diajukan dengan penulisan yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga, tidak terjadi pengulangan yang tidak

diperlukan. Telaah pustaka ini ditulis dengan tujuan agar terhindar dari penulisan dengan cara plagiat, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Aan Solehah yang berjudul “GENEALOGI HUMANIS NURCHOLISH MADJID”, dengan menekankan bahwa pendidikan Humanis yang dikonsepskan oleh Nurcholish madjid sama dengan apa yang dikehendaki oleh islam yakni manusia memiliki kebebasan dalam bekerja, bertindak, berfikir bermasyarakat dan beragama. Dengan kebebasan manusia mampu meningkatkan harkat dan martabatnya serta memperoleh keadilan sosial.<sup>22</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Multazam yang berjudul “Pendidikan Islam berbasis humanis religius (Studi Pemikiran Abdurahman Ma’sud), dalam skripsi tersebut dituliskan bahwa Humanis religius merupakan satu cara pandang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu humanis ilmu-ilmu dengan penuh keimanan.<sup>23</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Nizar Abdillah, dengan judul “Humanis pemikiran alisyari’ati dan relevansinya terhadap pendidikan anti kekerasan”. Memuat tentang nilai humanistik dalam pendidikan prespektif ali syari’ati dan relevansin pemikiran humanism dengan tujuan pendidikan.<sup>24</sup>

Dengan judul skripsi “Nilai-nilai Humanis Perspektif Nurcholish Madjid Dan Relevansi dengan Buku PAI SMA pada kelas XI” yang

---

<sup>22</sup> aan solehah, “Genealogi Humanis Nurcholish Madjid” (Jakarta, uin syarif hidayatullah, 2018), 79.

<sup>23</sup> ahmad multazam, “Pendidikan Islam Berbasis Humanis(Studi Pemikiran Abdurahman Mas’ud)” (semarang, UIN WALISONGO, 2015), 143.

<sup>24</sup> NIZAR ABDILLAH, “HUMANIS PEMIKIRAN ALISYARI’ATI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN” (PURWOKERTA, IAIN PURWOKERTO, 2019), 114.

memprioritaskan pemahaman tentang nilai humanis dalam karya-karyanya yang memuat tentang relevansi nilai-nilai humanis (Toleransi, HAM dan Pluralitas) perpektif Nurcholish Madjid dengan buku PAI yang ada di SMA kelas XI.

Demikianlah beberapa referensi yang penulis temukan yang penulis rasa dapat memiliki persamaan dengan kajian yang dibahas oleh penulis sehingga judul yang saya ajukan layak untuk dilaksanakan.

## **F. Kajian Teoritik**

Kajian teoritik berisi keterangan yang menggambarkan isi atau susunan dari judul yang sedang diteliti dan berasal dari berbagai teori yang relevan.<sup>25</sup> Kajian teoritik juga dapat diartikan sebagai susunan dari judul yang sudah ada dan relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, dapat bersumber dari buku, jurnal dan sumber-sumber yang lain.

Dalam sebuah penelitian ilmiah kajian teoritik memiliki peran yang penting dalam menentukan dasar yang dijadikan untuk membuktikan sesuatu dan juga digunakan sebagai landasan dalam menganalisis data yang didapatkan.

### **1. Tinjauan Tentang Nilai**

Bicara nilai banyak para ahli yang mendefinisikan tapi sebelum menyamapaikan pendapat para tokoh, alangkah baiknya kita fahami dulu nilai secara etimologi, disebutkan bahwasanya disini, nilai adalah berasal

---

<sup>25</sup> Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian: Pedoman Karya Tulis Ilmiah (KTI)* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 46.

dari kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*) kalau kita artikan dalam kehidupan kita sehari-hari nilai mempunyai arti sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas serta berguna bagi manusia.<sup>26</sup> Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.<sup>27</sup>

Adapun nilai secara terminologi bisa kita lihat pandangan para tokoh/ahli terkait dengan definisi nilai itu tersendiri. Tapi perlu dititiktekan bahwasanya nilai itu merupakan kualitas empirik yang seakan-akan tidak dapat didefinisikan.<sup>28</sup> Pendapat para ahli tersebut di antara adalah seperti yang diungkapkan oleh Max Scheler bahwa nilai adalah kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang, hal ini juga diungkapkan oleh Immanuel Kant bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.<sup>29</sup>

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip oleh M. Fathurrohman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukanlah suatu benda yang konkrit, bukan fakta dan bukan pula persoalan benar atau salah yang menurut kebenaran empirik, akan tetapi nilai merupakan sesuatu yang dikehendaki atau tidak

---

<sup>26</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai “Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

<sup>27</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan “Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualitas Agama di Sekolah”* (Sleman: Kalimedia, 2015), 52.

<sup>28</sup> Abdul Latif, *Pendidikan berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 69.

<sup>29</sup> Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 14.

<sup>30</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius*, 53.

dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.<sup>31</sup> Menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya jika fakta-fakta tersebut mengalami perubahan maka penilai pun juga mengalami perubahan, dengan kata lain pertimbangan nilai seseorang bergantung kepada fakta.<sup>32</sup>

Kata nilai dalam kajian filsafat sering dipergunakan untuk menunjuk benda-benda abstrak artinya keberhargaan, kebaikan dan kata kerja, dengan kata lain digunakan suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam proses penilaian. Kalau kita merujuk terhadap apa yang telah dikutip oleh Rachman bahwa nilai dapat didefinisikan secara singkat sebagai seperangkat prinsip, standar, atau kualitas dapat dianggap berharga atau diinginkan.<sup>33</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dalam bentuk norma, peraturan, etika dan undang-undang dan lain-lain, dan kebenarannya dan keberhargaannya sangat diyakini serta dijadikan acuan budaya masyarakat tertentu.

## 2. Tinjauan Tentang Humanis

Secara umum, humanis berarti martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) secara penuh: suatu sikap spiritual yang diarahkan pada humanitarisme. Seiring berjalannya waktu saat ini humanis berkembang menjadi gerakan lintas budaya dan universal,

---

<sup>31</sup> Chabib Thoha, *Selekta Kapita Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 29.

<sup>32</sup> Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 14.

<sup>33</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidipliner* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 224.

dalam arti berbagai sikap dan kualitas etis dari lembaga-lembaga politik yang bertujuan membentengi martabat manusia.<sup>34</sup>

Dengan demikian humanis walaupun merupakan sebuah “paham” karena adanya penggunaan kata *Isme*, namun kata humanis tetap akan bermakna positif dalam arti memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal untuk mempertahankan serta mengembangkan harkat dan martabat manusia menuju kesempurnaan hidupnya yang merdeka tanpa sebuah penjajahan.

Humanis sendiri disamping mengakui adanya dimensi-dimensi tragis dari eksistensi manusia, menegaskan kemampuan manusia melampaui dirinya untuk mentransendensikan kenyataan duniawi dan merealisasikan sifat alamiahnya. Humanis juga mendukung pendidikan, dan perkembangan kesadaran dan potensi manusia, tema-tema yang merefleksikan psikologi humanistik yang bersamaan dengan karakteristik lain yang memperhatikan nilai-nilai manusia dan pribadi, pertanggung jawaban dan pengalaman unik individu.<sup>35</sup>

Kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan tersebut adalah Abraham Maslow seorang ahli psikologi humanistik dari Brooklyn dalam buku Duane Schultz menyatakan bahwa dalam pandangan humanistik manusia memiliki potensi lebih banyak daripada apa yang mereka capai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa apabila kita dapat melepaskan potensi itu, maka

---

<sup>34</sup> fransz magnis-suseno, *Islam Dan Humanis* (yogyakarta: pustaka belajar, 2007), 209–10.

<sup>35</sup> helen graham, *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya, Dan Sejarah*, Ter.Ahmad Chusairi Dan Dan Ilham Nur Alfian (yogyakarta: pustaka belajar, 2005), 113–14.

setiap individu dapat mencapai keadaan eksistensi yang ideal yang ditemukannya dalam orang-orang yang mengaktualisasikan diri.<sup>36</sup>

Walaupun demikian, Maslow menyatakan bahwa dalam masyarakat kita kurang lebih sekitar 1 persen yang dapat mencapai aktualisasi diri, namun Maslow tetap optimis tentang kemungkinan bahwa jumlah orang yang mencapai keadaan ideal kemanusiaan penuh ini adalah lebih besar, ia menekankan bahwa meskipun kita dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang malang, namun kita dapat berubah, bertumbuh, dan mencapai tingkat-tingkat kesehatan psikologis yang tinggi. Karena Maslow yakin bahwa kebanyakan orang memiliki kemampuan untuk bersikap kreatif, spontan, penuh perhatian pada orang lain, penuh rasa ingin tahu, kemampuan untuk berkembang secara terus-menerus, kemampuan mencintai dan dicintai serta semua ciri lain yang terdapat pada orang-orang yang mengaktualisasikan diri.

### 3. Tinjauan Humanis perspektif islam

Islam adalah merupakan agama kemanusiaan. Dalam pandangan mengenai hubungan Islam dan pluralisme sebenarnya berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Universalitas Islam disini secara teologis bisa diartikan bahwa semua agama yang benar adalah bersifat-Islam (sikap pasrah kepada Tuhan) karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan dan perdamaian. Dalam perspektif ini menurut Nurcholis,

---

<sup>36</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, Ter. Yustinus (yogyakarta: kanisius, n.d.), 89.

umat Islam sebagai golongan mayoritas harus menjadi golongan yang bisa tampil dengan percaya diri yang tinggi, bersikap sebagai pamong yang bisa ngemong golonggolongan lainnya, bekerja sama dalam kebaikan tanpa membeda-bedakan. Mengutip perkataan Gus Dur, bahwa menjunjung tinggi agama sendiri tidak harus dengan menjatuhkan agama yang lain.<sup>37</sup> Jadi dialog antar agama dapat dipandang sebagai pelaksanaan ajaran agama yang paling asasi, dan kerjasama kemanusiaan yang menghasilkan berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebaikan adalah perintah dalam kitab suci.<sup>38</sup>

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ يٰۤاَتِ بِكُمْ  
اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah: 148), mengakui masyarakat terdiri berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dari agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebebasan untuk meyakini agama yang dipilihnya dan beribadat menurut

<sup>37</sup> Eko Setiawan, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan," *Edukasia Islamika*, Vol. 2, no. 1 (Mei 2017): 34.

<sup>38</sup> Budhy Munawar Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan* (Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019)20

keyakinan tersebut. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berbicara tentang penerimaan petunjuk atau agama Allah.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan mereka dapat berinteraksi secara baik dan positif. Sikap kaum muslim kepada penganut agama lain jelas, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran, yaitu berbuat baik kepada mereka dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalani hubungan kerjasama, apalagi mengambil sikap tidak toleran. Dalam ayat lain, yaitu QS. Hud : 118 juga disebutkan bahwa :*Artinya: "Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat"*.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَۙ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kalau Tuhan mau, dengan sangat mudah akan menciptakan manusia dalam satu group, monolitik dan satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki hal-hal tersebut. Allah malah menunjukkan kepada realita, bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda-beda, dan atas dasar inilah orang berbicara pluralisme. Kemajemukan sangat dihargai dalam ajaran Islam, karena Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Salah satu fitrah itu adalah kemajemukan yang hakikatnya bersumber dari ajaran agama.

#### 4. Nilai-nilai humanisme

- a. Humanisme dalam dunia pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan dari aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Di sinilah urgensi pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).<sup>39</sup>

Dalam kerangka berfikir humanis, manusia itu diidentifikasi sebagai ciptaan tuhan yang mempunyai bakat-bakat sejak dari lahir yang mana bakat-bakat tersebut harus dibina semaksimal mungkin. Bakat atau fitrah yang dimiliki oleh manusia ini, hanya bisa dibina dan ditempuh dengan upaya pelatihan dan pengajaran yang dilakukan secara sistematis dan mengutamakan rasa kemanusiaan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa humanisme merupakan aliran yang mempunyai tujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan serta bercita-cita menghadirkan pergaulan hidup yang lebih baik.

Maka dari itu dapat kita fahami bahwa nilai humanisme adalah suatu penghargaan tentang suatu aliran yang memiliki tujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan demi kehidupan yang lebih

---

<sup>39</sup> Upik Khoirul Abidin, *Humanisme Pendidikan dalam pembentukan kesadaran keberagaman umat lintas agama di lamongan* Vol. 3, No.1 (Sepetember, 2016), 215.

baik. Menurut Abdul Rouf nilai-nilai humanisme dapat diterapkan melalui: Toleransi, hak asasi manusia (HAM), Pluralitas.<sup>40</sup>

- b. Nilai humanis yang akan di analisis pada karya Nurcholish Madjid (Islam Doktrin dan Peradaban<sup>41</sup>, Islam Agama Kemanusiaan<sup>42</sup>, Kaki langit peradaban islam<sup>43</sup>). Sebagai berikut:

1) Toleransi

Toleransi yaitu sikap yang dikembangkan untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain.<sup>44</sup>

Muhammad Rasyid Ridla dalam jurnal *Madaniyah* karya Muhammad Fuad Al Amin dan Muhammad Royidi juga menjelaskan bahwa tasamuh sendiri juga diperbolehkan oleh Allah.<sup>45</sup> Allah menghendaki adanya perbedaan pada setiap manusia, dan Dia juga menginginkan adanya sikap saling menghargai dan menerima setiap manusia yang memiliki perbedaan. Sedangkan menurut Poerwadaminta menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan, dan menjunjung tinggi pendapat yang berbeda-beda.<sup>46</sup>

---

<sup>40</sup> Abdul Rouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, Jakarta: Intimedia, 2010.

<sup>41</sup> Budhy Munawar Rachman, 415

<sup>42</sup> Budhy Munawar Rachman, 1993

<sup>43</sup> Budhy Munawar Rachman, 2581

<sup>44</sup> Mukhoyyarah dan Kamil Falahi

<sup>45</sup> Mohammad Fuad Al Amin and Mohammad Rosyidi, "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 277–96.

<sup>46</sup> Poerwadarminnta, " *Kamus Umum Bahasa Indonesia*", (Jakarta :Balai Pustaka 2007) ,406

## 2) HAM

Hak Asasi Manusia terdiri dari tiga kata, yaitu “hak” yang berarti benar, milik, kekuasaan untuk berbuat sesuatu. “Asasi” berarti bersifat dasar dan pokok tindakan. Dengan demikian Hak Asasi berarti hak yang dasar atau pokok bagi setiap individu seperti hak hidup dan hak mendapat perlindungan serta hak-hak lainnya yang sesuai. “Manusia” berarti orang atau makhluk yang berbudi. Selanjutnya secara istilah, Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh Negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. Hal ini berarti bahwa Hak Asasi Manusia merupakan hak dasar yang melekat pada manusia secara kodrati sebagai anugerah dari Allah swt yang harus dihormati, dilindungi dan tidak layak untuk dirampas oleh siapa-pun.<sup>47</sup>

Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu salah satu pilar kewargaan masyarakat yang hakikatnya adalah membangun kebebasan yang manusiawi.<sup>48</sup> Manusia mempunyai hak memilih dan Membangun kebebasan terhadap hak nya.

---

<sup>47</sup> Hj. Sitti Aminah, HAK ASASI MANUSIA (HAM) DALAM PERSPEKTIF ALQURAN, *Jurnal Hukum Diktum*, Vol 8, No 2, Juli 2010, 169

<sup>48</sup> Mukhoyyaroh dan Kamil Falahi, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamelang, 14 Desember 2019

### 3) Pluralitas

Abdurrahman Wahid menegaskan masalah pluralisme, beliau lebih menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di mana pun juga. Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, sering kali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.<sup>49</sup> Pluralitas yaitu sikap untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang kerukunan, menghargai dan menerima kemajemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>

### 5. Relevansi dengan buku PAI SMA pada kelas XI

Relevansi adalah kecocokan atau saling berkaitan. Sperber dan Wilson menyebutkan bahwa relevansi adalah sifat stimulus eksternal, yaitu ujaran dan tindakan potensial atau sebuah representasi internal yaitu pikiran dan memori.<sup>51</sup> Dalam hal ini peneliti ingin menyinggung antara nilai-nilai humanis perspektif Nurcholish Madjid dengan buku PAI SMA pada kelas XI. Ketika nilai-nilai humanis perspektif Nurcholish Madjid juga terdapat

---

<sup>49</sup> Fatonah Dzakie, MELURUSKAN PEMAHAMAN PLURALISME DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA, *Al-AdYaN*, Vol.IX, NO.1, Januari-Juni/2014

<sup>50</sup> Mukhoyyaroh dan Kamil Falahi

<sup>51</sup> Eti Setiawati and Heni Dwi Erista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional Kajian Pragmatik* (Malang: UB Press, 2018).

pada buku PAI SMA pada kelas XI, maka nilai-nilai humanis perspektif Nurcholish Madjid memiliki kecocokan dengan buku PAI SMA pada kelas XI.

#### 6. Tinjauan Terkait Nurcholish Madjid

Nurcholish madjid lahir 17 Maret 1939 di desa yang bernama Mojoanyar, Jombang. Beliau adalah putra dari pasangan H. Abdul Madjid yang mana beliau memiliki kedekatan dengan pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan Ibundanya adalah seorang yang pandai dalam menulis latin dan mengaji, itu adalah kemampuan yang luar biasa pada masa itu sehingga beliau diangkat sebagai ketua muslimat Masyumi.<sup>52</sup>

Nurcholish madjid lahir dikeluarga yang berbasis pesantren yang mana untuk keilmuannya tidak dapat diragukan lagi karena beliau selain santri di jombang juga merupakan putra dari pendiri NU. Beliau terkenal sebagai anak yang pandai dan tekun dalam mempelajari sesuatu. Beliau merupakan pelajar yang ulet untuk menekuni keilmuannya dalam bidang Sastra Arab dan Kebudayaan Islam di IAIN Syarif Hidayatullah yang ada Jakarta.

Beliau merupakan salah seorang pemikir terbaik dari pemikir islam di Indonesia. Pemikirannya sangat dibutuhkan pada tahun 1990 dalam rangka untuk mempersiapkan umat Islam dalam menyongsong kemodernan. Beliau sangat tertarik dengan peristiwa yang ada di negerinya seputar isu-isu demokrasi, keadilan, kebebasan dan lain sebagainya.

---

<sup>52</sup> Edi Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Nur Cholid Madjid)," *Tadris* 2, no. 2 (2007): 45.

Seiring dengan berjalannya waktu, Nurcholish Madjid membangun Yayasan Waqaf Paramadina, hal ini dilatar belakangi oleh keinginan bangsa Indonesia yang mana sesuai semboyan bahwa agama Islam adalah sumber rahamat dan pertolongan yang mana sebagai agama yang “*Rahmatan lil 'alamin*” dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “pembawa kebaikan kepada semuanya”. Beliau memiliki rasa kepedulian bahwa setiap warga negara memiliki hak sama dan keadilan di semua kalangan harus selalu dijunjung tinggi.

Sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yang berbunyi “*Bhineka Tunggal Ika*”. Yang mana kita semua adalah saudara sebangsa yang tidak boleh saling melukai satu sama lain. Dalam diri kita bersama perlu disadarkan lagi bahwa kita diciptakan dengan perbedaan dalam rangka untuk mengenal dan saling melengkapi bilamana terdapat sebuah kekurangan.

Dengan melihat dari perspektif luas Nurcholish Madjid ingin menyikapi sebuah perbedaan dengan arif dan bijaksana, sehingga tidak akan timbul sebuah permasalahan yang mengatas namakan perbedaan, mengingat kawasan Indonesia yang terbilang sangat luas dan terdiri dari berbagai macam pulau yang dihuni oleh berbagai macam manusia yang berbeda watak, suku, dan agamanya.

Nurcholish Madjid selalu berpesan yang isinya bahwasanya manusia harus menghindari adanya sekat dalam hal agama. Hal tersebut perlu dilaksanakan dengan alasan sekat yang ditimbulkan dari agama dan

kebudayaan itu sendiri yang akan menyebabkan kemunduran dalam berfikir dan menyebabkan hilangnya eksistensi agama itu sendiri dalam jiwa manusia.<sup>53</sup>

## G. Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah dibutuhkan metode penelitian, yang merupakan serangkaian kegiatan dalam penelitian ilmiah yang sudah terencana, terstruktur dan sistematis yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mendapatkan suatu temuan perihal permasalahan yang sedang diteliti.<sup>54</sup>

### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Yang berarti penelitian ini menggunakan data-data verbal dan naratif yang digambarkan dengan mendeskripsikan sesuatu yang dapat diamati. dengan latar belakang penelitian yang menggunakan data atau literatur yang ditulis oleh pakar atau ahli, maka penelitian semacam ini dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam terhadap pemikiran tersebut.

Creswell menjelaskan bahwa pendidikan kualitatif ialah sebuah representasi kompleks, meneliti kata-kata dan kegiatan penelitian dalam suatu kondisi dan situasi yang alami.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, peneliti lebih condong pada penelitian yang bersifat diskriptif yang disertai dengan

---

<sup>53</sup> Munawar Budhy and Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta, 2011), 3.

<sup>54</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 5.

<sup>55</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2017), 34.

analisis. Kajian utama dalam penelitian ini ialah nilai-nilai humanis prespektif Nurcholish Madjid dan relevansi dengan buku PAI SMA pada kelas XI.

## 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan metode *Library Research*, merupakan sebuah penenilitian tentang beberapa pemikiran serta tanggapan-tanggapan dari pakar atau ahli berupa keterangan yang bersifat naratif diskriptif.<sup>56</sup> dikarenakan penelitian yang dilakukan ialah dengan menggunakan studi kepustakaan maka peneliti mengumpulkan informasi dari beberapa literatur berupa buku-buku, jurnal, skripsi maupun tesis yang memuat tentang pendidikan Humanis prespektif Nurcholish Madjid.

## 3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu berupa litetratur dan artikel-artikel dari Nurcholish Madjid (Cak Nur) yang bertemakan tentang nilai-nilai humansi.

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Muhammad Ali menegaskan bahwa Sumber data primer merupakan sumber informasi yang bersifat pokok dan asli. Sumber data yang bersifat sekunder merupakan Informasi yang tidak langsung atau bersifat tambahan. Untuk lebih mudahnya memahami tentang sumber data primer dan sumber data sekunder, bahwa Sumber data primer ialah

---

<sup>56</sup> Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 164.

sumber yang didapat dari tokoh utama dan berperan sebagai landasan dalam kajian pembahasannya. Sedangkan Sumber data sekunder merupakan pandangan-pandangan dari tokoh lain mengenai pendapat tokoh utama dan berfungsi sebagai bahan penunjang dari pada sumber data primer.<sup>57</sup>

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang utama terkait permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan ialah buku karya Nurcholish madjid yang berjudul “Islam Doktrin dan Peradaban<sup>58</sup>, Islam Agama Kemanusiaan<sup>59</sup>, Kaki langit peradaban islam<sup>60</sup>”.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pendukung dari data primer. Data dapat berupa buku, jurnal penelitian, skripsi maupun tesis. Sumber data sekunder meliputi buku, artikel, literatur, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan data yang akan diteliti.<sup>61</sup> Dengan adanya data sekunder proses analisis peneliti akan semakin mudah atau terbantu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh Karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek

---

<sup>57</sup> Muhammad Ali, *Penulisan Penulisan Teori Dan Praktek* (Bandung: Aksara, 1991), 42.

<sup>58</sup> Budhy Munawar Rachman, 415

<sup>59</sup> Budhy Munawar Rachman, 1993

<sup>60</sup> Budhy Munawar Rachman, 2581

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019).

pembahasan yang dimaksud. Sedangkan metode yang digunakan ialah dengan menggunakan metode dokumentasi.<sup>62</sup> Suharsimi arikunto menyebutkan bahwa metode dokumentasi ialah metode dengan cara mencari data-data mengenai sesuatu yang berkaitan dengan objek pembahasan berupa buku, surat kabar, jurnal, skripsi, tesis, dan lain-lain. Data-data yang didapatkan tersebut diolah dengan cara :

- a. Editing, Proses ini dilakukan dengan cara memeriksa kembali istilah-istilah yang digunakan serta memeriksa kejelasan makna dan keselarasan nya agar berhubungan satu sama lain.
- b. Organizing, dilakukan dengan cara mengatur serta merangkai atau data-data yang telah didapatkan sesuai dengan kerangka penelitian.<sup>63</sup> Dari hasil pengolahan data tersebut dilanjutkan dengan proses penganalisaan data yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

##### 5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dari lapangan, peneliti menggunakan analisis isi atau yang disebut dengan konten analisis. Yaitu dengan melakukan penelitian bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi dari informasi baik tertulis atau teknik penelitian dengan meneliti referensi-referensi yang kredibel dalam konteks-konteksnya.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 115.

<sup>63</sup> Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2000), 110.

<sup>64</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publisng, 2015), 109.

Adapun di dalam proses menganalisis data dari literatur yang bertemakan tentang pendidikan Humanis prespektif Nurcholish Madjid dalam buku Indonesia kita peneliti perlu memahami konteks secara keseluruhan dengan membaca dan mengambil inti dari pemikiran tokoh tersebut sehingga dapat menyimpulkan prespektif nurcholis madjid dan merelevansikan dengan buku PAI SMA pada kelas XI.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini terdapat empat bagian atau bab. Di dalam setiap penelitian tentulah seorang peneliti akan memulai penelitiannya dengan melihat fenomena fenomena yang terjadi di lapangan. Dari fenomena tersebut terkadang terdapat kesenjangan antara kenyataan dengan kondisi ideal yang seharusnya. Dalam melakukan penelitian sudah pasti seorang peneliti akan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan dan menemukan titik unik dari permasalahan yang ada dari keadaan yang sebenarnya sehingga layak untuk di angkat menjadi karya ilmiah. Selanjutnya setelah mendapatkan data seorang peneliti juga harus menghimpun, mengukur, menganalisis, membandingkan ataupun menghubungkan sehingga dapat memberikan tafsiran terhadap hal-hal yang bersifat teka-teki.

- BAB I** : Memuat pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penulisan, manfaat penulisan, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Memuat tentang nilai-nilai humanis (Toleransi, HAM, Pluralitas) perspektif Nurcholish Madjid di dalam karya-karyanya.
- BAB III** : Memuat tentang relevansi nilai-nilai Humanis perspektif Nurcholish Madjid dengan buku PAI di SMA pada kelas XI.
- BAB IV** : Memuat penutup, yang terdiri dari uraian kesimpulan, saran (rekomendasi), dan diakhiri dengan daftar pustaka.